

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan mudah dipahami.

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang membantu siswa memahami materi dengan cara mengaitkannya pada kehidupan nyata, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun budaya.¹⁷ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Mashudi menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menempatkan lingkungan nyata sebagai bagian penting dalam proses belajar, sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.¹⁸ Pembelajaran kontekstual mengajak siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari proses belajar. Karena pada dasarnya, pengetahuan tidak bisa begitu saja

¹⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, penyunting Ida Sitompul, Cet. 3 (Bandung: Mizan Learning Centre/MLC, 2007), hlm. 65–67.

¹⁸ Mashudi, *Paradigma Baru Belajar dan Pembelajaran (Teoritis dan Praktis)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), hlm. 91–92.

diperoleh dari informasi yang tersedia, tapi perlu dibentuk secara aktif oleh siswa itu sendiri.¹⁹ Sejalan dengan itu, Kokom Komalasari menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman langsung siswa sebagai dasar dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, mendorong keaktifan siswa, serta bertujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurdyansyah dan Eni Fariyatul dalam bukunya *Inovasi Model Pembelajaran*, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki tujuh komponen utama.²¹ Ketujuh komponen tersebut saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.

a. Kongsruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah landasan berfikir dalam CTL, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang

¹⁹ Hidayat Muhtar S, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran" *INSANIA* 17, no. 2 (2012): 235–36.

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 6-7

²¹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), hlm. 38-39.

hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Menurut teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan untuk siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini. Batasan konstruktivisme memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integrasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah kegiatan inti CTL, yang memberi penegasan bahwa pengetahuan, keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan proses menemukan sendiri. Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif, dan menggunakan intuisi.

Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan keingintahuannya dan

melakukan eksplorasi terhadap suatu fenomena. Adapun tahapan dalam proses inkuiri meliputi observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.²²

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dengan bertanya, siswa menjadi aktif dalam menganalisis dan mengembangkan ide-ide. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikir oleh guru maupun oleh siswa.

Pertanyaan yang muncul secara tiba-tiba juga dapat membuat siswa lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan berpendapat.²³ Maka dari itu, kegiatan bertanya penting dilakukan dalam pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir kreatif.

²² Mohammad Muchlis Solichin "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tadris* 12, no. 2 (2017): 218–20.

²³ Sutarto, "Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan 4c's(Kolaborasi , Komunikasi ,Berpikir Kritis Dan Kreatif) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (2023): 1543–52.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang berkerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat).

Konsep masyarakat belajar menekankan bahwa hasil belajar yang baik bisa didapat lewat kerja sama dan saling berbagi, baik antarteman maupun antarkelompok. Siswa yang sudah paham bisa membantu yang belum, dan proses ini dapat berjalan dua arah. Sumber belajar pun tidak harus dari guru saja, tetapi bisa dari teman sebaya atau sumber lain yang relevan.²⁴ Dengan cara ini, setiap siswa terbiasa menjadi guru sekaligus murid bagi orang lain sehingga pembelajaran pun menjadi lebih efektif.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

²⁴ Yuliana Puspitasari dan Rahmat Rais, "Studi Kasus Tentang Metode Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019).181-182.

rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi secara tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Pemodelan merupakan metode pembelajaran di mana guru memperagakan sesuatu secara langsung sebagai contoh bagi siswa. Pemodelan ini bisa dilakukan melalui demonstrasi langsung atau contoh nyata dari suatu kegiatan belajar, sehingga siswa punya gambaran jelas tentang apa yang harus dilakukan.²⁵ Dalam pembelajaran kontekstual, yang menjadi contoh tidak hanya guru, tetapi siswa juga bisa ikut menjadi model bagi teman-temannya. Dengan demikian, pemodelan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber teladan, tetapi juga mendorong siswa untuk saling belajar dan mencontoh satu sama lain dalam proses pembelajaran.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa

²⁵ Rosita Eva, Fadilah Nor, dan Asyaari, "Teknik Modeling Untuk Membentuk Perilaku Menolong Dan Sopan Santun Siswa," *Al-Tahdzib (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* 3, no. 1 (2024): 35–46.

mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa, berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa. Guru

dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dengan itu guru akan memiliki kemudahan melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Assessment merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang menggambarkan perkembangan belajar siswa. Informasi ini dibutuhkan guru untuk memastikan bahwa siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai yang diharapkan. Penilaian tidak hanya terpaku melihat nilai akhir tetapi juga melihat sejauh mana siswa mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Bentuk penilaian yang biasa digunakan antara lain tes tulis, penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk, maupun portofolio.²⁷

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Agus Purnomo dkk. dalam bukunya *pengantar model pembelajaran*, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki beberapa karakteristik, yaitu keterkaitan (*relating*), pengalaman langsung (*experiencing*), aplikasi (*applying*), kerja sama

²⁶ Saskia Aulia Angkat, Siska Wardhani, and Syahril Syahril, "Konsep Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Pubmedia ; Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, no. 3 (2024): 1–13.

²⁷ Ghufan Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2022): 5685–99.

(*cooperating*), dan pengaturan diri (*self-regulating*).²⁸ Adapun karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterkaitan (*Relating*)

Pembelajaran berbasis keterkaitan merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup siswa serta pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Indikator dari pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan meliputi:

- 1) Keterkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan sebelumnya
- 2) Keterkaitan dengan konteks lingkungan
- 3) Keterkaitan dengan kebutuhan siswa
- 4) Keterkaitan dengan pengalaman dunia nyata

b. Pengalaman langsung (*Experiencing*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung adalah pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses menemukan dan mengalami secara langsung. Pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila siswa diberi ruang untuk menggunakan peralatan, memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.²⁹ Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung yaitu:

²⁸ Agus Purnomo dkk., *Pengantar Model Pembelajaran* (Lombok Timur: Yayasan Hamjah Diha, 2022), hlm. 56–58.

²⁹ Masitoh dan Afferi Riska, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Griya Cendikia* 7, no. 2 (2022): 663.

- 1) Kegiatan penemuan
- 2) Kegiatan penelitian sederhana
- 3) Pemecahan masalah

c. Aplikasi (*Applying*)

Aplikasi adalah proses pembelajaran yang menekankan penerapan pengetahuan, konsep, dan keterampilan dalam berbagai situasi nyata sehingga apa yang dipelajari benar-benar bermanfaat bagi kehidupan siswa. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah dan proyek nyata, dengan guru yang senantiasa memotivasi melalui latihan yang realistis dan relevan.³⁰ Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi yaitu:

- 1) Penerapan materi yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
- 2) Penerapan materi dalam memecahkan masalah

d. Kerjasama (*Cooperating*)

Pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama, antara lain:

- 1) Kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas
- 2) Saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan

³⁰ Trisnawati, "Pembelajaran Kontekstual pada Bangun Ruang Sisi Datar di Sekolah Dasar," *Trihayu: Jurnal Pendidikan* 1 no 3(2015):150

- 3) Komunikasi interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan narasumber

e. Pengaturan diri (*Self-Regulating*)

Pengaturan diri adalah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengatur diri dan belajar secara mandiri. *Self regulating* atau pengaturan diri mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan serta mengelola proses belajarnya secara mandiri.³¹ Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik akan mampu mengarahkan dirinya untuk terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri antara lain:

- 1) Memiliki motivasi belajar sepanjang hayat
- 2) Mampu belajar secara mandiri
- 3) Melakukan refleksi terhadap proses belajar

4. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Implementasi merupakan serangkaian proses kegiatan yang terencana dan memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem yang bukan sekedar kegiatan biasa, melainkan kegiatan yang dirancang secara terarah untuk

³¹ Pri Ariadi Cahya Dinata, Rahzianta, dan Muhammad Zainuddin, "*Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21,*" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* (Surakarta, 2016), hlm. 139.

mencapai tujuan tertentu.³² Senada dengan hal tersebut, Kunandar menyatakan bahwa implementasi adalah proses mewujudkan ide, konsep, dan inovasi ke dalam bentuk tindakan nyata yang dapat mendorong terjadinya perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.³³ Hal ini menunjukkan bahwa implementasi yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perubahan yang dialami siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses kegiatan yang terencana, sistematis, dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terkait hal tersebut, Wiji Hidayati dkk. menjelaskan bahwa implementasi dalam pembelajaran mencakup tiga tahapan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁴

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses implementasi yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan keseluruhan program. Menurut Sanjaya, perencanaan diawali dengan merumuskan tujuan secara jelas melalui analisis kebutuhan dan kelengkapan dokumen, dilanjutkan dengan penyusunan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.³⁵ Dengan demikian, perencanaan yang baik dan

³² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70.

³³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 221.

³⁴ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Gresik: Semesta Aksara, 2021), hlm 118.

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 24

terstruktur menjadi kunci utama dalam keberhasilan seluruh proses pembelajaran.

Dalam enerapan model pembelajaran kontekstual, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta penilaian yang sesuai agar siswa dapat memahami materi secara bermakna dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.³⁶ Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar yang dialami siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan merupakan tahap di mana rencana pembelajaran yang telah disusun mulai diwujudkan. Menurut Abdul Majid, pelaksanaan pembelajaran adalah inti dari kegiatan belajar-mengajar yang berpedoman pada panduan yang sudah ditetapkan pada tahap perencanaan sebelumnya.³⁷ Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menerapkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modeling, refleksi, dan authentic assessment. Melalui ketujuh komponen tersebut, siswa diajak untuk

³⁶Endah Tri Wahyuni, dan Widyanto, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing* 4, no. 01 (2024): 1–9.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 129.

membangun pengetahuannya sendiri, menemukan konsep melalui pengamatan, berdiskusi bersama, serta mempraktikkan materi secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.³⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah tahap akhir dalam implementasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Arikunto, evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan.³⁹ Sementara itu, kegiatan evaluasi juga mencakup pengumpulan data sebagai bahan keputusan untuk perbaikan selanjutnya.⁴⁰ Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, tingkat pemahaman siswa, kendala yang dihadapi, serta tindak lanjut yang perlu dicapai.

Dalam pembelajaran kontekstual, evaluasi tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar, tetapi juga penilaian terhadap proses yang berlangsung. Bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*) yang tidak hanya melihat nilai akhir, melainkan juga memperhatikan kemampuan

³⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm 38-39

³⁹ Arikunto dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 6.

⁴⁰ Irwan Soulisa, Moh.Supratman, dan Okta Rosfiani, *Evaluasi Pembelajaran*,(Bandung: Widina Bhakti Persada,2022),hlm 5-6.

siswa dalam menerapkan ilmu dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan meliputi observasi, penilaian diri, portofolio, tugas autentik, dan diskusi.⁴¹ Dengan demikian, evaluasi dalam CTL dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui perkembangan belajar siswa baik dari segi proses maupun hasil.

B. Siswa Tunarungu

1. Pengertian Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami hambatan pada fungsi pendengarannya, baik sebagian maupun seluruhnya. Secara fisik siswa tunarungu tidak menunjukkan perbedaan dengan siswa pada umumnya, namun perbedaan itu baru terlihat saat berkomunikasi, dimana suara yang dihasilkan kurang jelas atau bahkan menggunakan bahasa isyarat sebagai pengganti komunikasi lisan.

Menurut Badriyah dan Pasmawati, tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran sehingga kemampuannya dalam mendengar menjadi tidak sempurna atau bahkan hilang sama sekali.⁴² Senada dengan hal tersebut, Sujoko menyatakan bahwa tunarungu adalah kondisi dimana salah satu atau lebih organ pendengaran mengalami gangguan atau kerusakan sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya dalam menerima rangsangan suara.⁴³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Dinie Ratri Desiningrum

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 29.

⁴² Lailatul Badriyah dan Hermi Pasmawati, *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2020), hlm. 75.

⁴³ Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*, (Solo: USB Press, 2023), hlm. 86.

menambahkan bahwa individu yang fungsi pendengarannya tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.⁴⁴ Keterbatasan pendengaran yang dimiliki bukan berarti menghalangi siswa tunarungu untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Menurut Lailil Aflahkul Yaum dkk., tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat ketajaman pendengaran.⁴⁵ Pertama, *Hard of Hearing* (kurang dengar) yaitu seseorang yang mengalami gangguan pendengaran antara 20–90 dB. Pada kategori ini masih terdapat sisa pendengaran sehingga masih dapat menangkap suara dengan atau tanpa alat bantu dengar. Kedua, *The Deaf* (tuli) yaitu seseorang yang mengalami gangguan pendengaran di atas 90 dB sehingga pendengarannya sudah sangat rendah atau tidak berfungsi sama sekali, akibatnya anak kesulitan menggunakan pendengaran untuk belajar bahasa meskipun memakai alat bantu dengar.

Anak yang kurang dengar cenderung lebih mudah mendapatkan informasi sehingga kemampuan bahasanya lebih baik, sedangkan anak yang tuli kemampuan bahasanya terbatas karena sulit dalam menerima informasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan atau tidak

⁴⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm 88.

⁴⁵ Lailil Aflahkul Yaum, Inna Hamida Zusfindhana, dan Asrorul Mais, *Ortopedagogik dan Ortodidaktik* (Jember: Bhinneka Pustaka, 2023), hlm. 39–40.

berfungsinya sebagian maupun seluruh alat pendengaran. Kondisi berdampak pada kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan memahami informasi yang ada di sekitarnya.

2. Karakteristik Siswa Tunarungu

Menurut Suharsiwi, siswa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya.⁴⁶ Karakteristik tersebut dapat dilihat dari aspek fisik, kognitif dan intelektual, emosi dan sosia, serta visual dan belajar, diantaranya sebagai berikut:

a. Karakteristik fisik

Secara fisik, siswa tunarungu memiliki beberapa ciri yang bisa diamati. Misalnya postur tubuh yang kadang sedikit membungkuk. Hal ini dapat terjadi karena gangguan pada telinga juga mempengaruhi keseimbangan tubuh. Selain itu, siswa tunarungu biasanya memiliki pola pernapasan yang kurang teratur, sehingga dapat memengaruhi cara berbicara, terutama dalam pengucapan kata dan pengaturan suara. Penglihatan merupakan salah satu indera terpenting bagi siswa tunarungu karena sebagian besar informasi yang mereka peroleh datang melalui penglihatan.⁴⁷ Karena itu, siswa tunarungu dikenal sebagai anak visual yang selalu memperhatikan sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kemampuan visual yang kuat inilah yang menjadi modal utama siswa tunarungu dalam

⁴⁶ Dr. Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : CV P`rima Print, 2017), hlm.38-40

⁴⁷ Cut Puja Maulina Arnida, Hijriati, "Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 1–10.

memahami dan menyerap informasi dari lingkungan di sekitarnya.

b. Karakteristik kognitif dan intelektual

Dari segi kemampuan berpikir, siswa tunarungu pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan siswa yang dapat mendengar. Namun, dalam proses belajar, siswa tunarungu sering mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan secara lisan. Akibatnya, hasil belajar terkadang terlihat lebih rendah. Meskipun demikian, pada pembelajaran yang lebih banyak menggunakan media visual, siswa tunarungu dapat menunjukkan kemampuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama siswa tunarungu terletak pada bahasa dan komunikasi, bukan pada kemampuan berpikirnya.

c. Karakteristik emosi dan sosial

Secara emosi dan sosial, siswa tunarungu lebih mudah mengalami perubahan perasaan. Karena sulit menyampaikan apa yang dirasakan, siswa tunarungu kadang merasa kesal atau marah. Dalam pergaulan, siswa tunarungu juga sering merasa kurang nyaman, terutama dengan teman yang tidak memahami kondisi yang dialami. Oleh karena itu, siswa tunarungu biasanya lebih dekat dengan sesama tunarungu. Jika tidak mendapat dukungan, siswa tunarungu bisa menjadi kurang percaya diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

d. Karakteristik Visual dan Belajar

Siswa tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam menerima informasi. Anak tunarungu lebih mudah memahami

sesuatu dari apa yang dilihat. Karena itu, penggunaan gambar, foto, atau video sangat membantu dalam pembelajaran. Media visual juga memudahkan siswa tunarungu dalam memahami materi dan menambah kosakata, termasuk bahasa isyarat.⁴⁸ Dengan demikian, media visual menjadi penting bagi siswa tunarungu, karena karakteristik visual yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

3. Klasifikasi Siswa Tunarungu

Tidak semua orang memiliki kemampuan mendengar yang sama. Seseorang yang memiliki fungsi pendengaran normal dapat menerima rangsangan suara dengan baik. Sementara siswa tunarungu mengalami hambatan pendengaran dengan tingkatan yang berbeda-beda, sehingga kondisi ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan mendengar yang dimiliki. Menurut Imam Yuwono dan Utomo, definisi dan kategorisasi gangguan pendengaran tampak sebagai berikut:⁴⁹

- a. Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan. Individu pada kelompok ini masih mampu berkomunikasi menggunakan kemampuan pendengarannya. Kondisi ini berada pada batas antara pendengaran normal dan gangguan pendengaran.
- b. Kelompok 2: Hilangnya pendengaran marginal. Individu pada kelompok ini sering mengalami kesulitan dalam mengikuti

⁴⁸ Nur Sultonah et al., "Analisis Gaya Belajar Dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu Di SLB Negeri Semarang," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13871–87, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11133>.

⁴⁹ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta:Deepublish,2021),hlm 147-148

percakapan dari jarak beberapa meter, meskipun fungsi pendengarannya masih bisa digunakan.

- c. Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang. Dengan bantuan alat bantu dengar dan dukungan indera penglihatan, individu pada kelompok ini masih memiliki kemampuan untuk belajar berbicara
- d. Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat. Individu pada kelompok ini tidak mampu belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus dalam pembelajaran.
- e. Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah. Individu pada kelompok ini tidak dapat mempelajari bahasa hanya dengan mengandalkan indera pendengaran, meskipun telah menggunakan alat bantu dengar sekalipun

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pendengaran yang berbeda-beda, mulai dari yang ringan hingga sangat parah. Semakin berat tingkat kehilangan pendengaran yang dialami, semakin besar pula hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.

C. Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam proses belajarnya.

Keterbatasan pendengaran yang dialami berdampak langsung pada

kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sehingga dalam belajar bahasa masih membutuhkan metode atau alat bantu khusus.⁵⁰ Meskipun demikian, hal ini bukan berarti siswa tunarungu tidak mampu belajar dengan baik.

Menurut Setyaningsih dkk., rendahnya prestasi siswa tunarungu disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berkembang bukan karena kecerdasan yang rendah.⁵¹ Kemampuan penglihatan dan motorik yang dimiliki sebenarnya merupakan potensi besar yang dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tunarungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan penjelasan lisan, tetapi pengalaman langsung yang dapat dilihat dan dilakukan. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Mu'awwanah dkk., menjelaskan bahwa CTL adalah pembelajaran yang mengajak siswa menggunakan kemampuan akademiknya dalam konteks kehidupan nyata untuk memecahkan masalah secara mandiri maupun bersama-sama.⁵² Dalam penerapannya bagi siswa tunarungu, CTL lebih menekankan pada pengalaman nyata yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kontekstual bagi siswa tunarungu dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang

⁵⁰ Murni Winarsih, "Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 22, Th. XIII (Oktober 2010), hlm. 105

⁵¹ Rahayu Setyaningsih, dkk., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tahta Media Group, 2022), hlm. 41

⁵² Uyu Mu'awwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Serang: Media Madani, Februari 2021), hlm 41-43

menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dengan memanfaatkan kemampuan visual dan mengikutsertakan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa tunarungu tidak hanya menerima materi, tetapi turut terlibat aktif dalam proses memahaminya.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu

Pembelajaran bagi siswa tunarungu mempunyai ciri yang berbeda dengan siswa pada umumnya, terutama karena adanya keterbatasan dalam fungsi pendengaran. Kondisi ini membuat siswa tunarungu lebih banyak memanfaatkan kemampuan visual dalam menerima dan memahami informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ledy Oktavia Liza dkk., menjelaskan bahwa penglihatan digunakan sebagai sarana utama siswa tunarungu dalam memperoleh informasi, sehingga kemampuan visualnya lebih berkembang dibandingkan kemampuan menerima informasi melalui pendengaran.⁵³

Selain itu, Mu'awwanah juga menyatakan bahwa siswa tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam komunikasi secara lisan dan memerlukan pengulangan materi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik.⁵⁴ Oleh sebab itu, proses pembelajaran bagi siswa tunarungu perlu dirancang sesuai kebutuhannya, terutama melalui pemanfaatan media visual dan pengalaman belajar secara langsung. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut

⁵³ Ledy Oktavia Liza dkk., *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: LPPM Universitas Lancang Kuning, 2024), hlm. 17.

⁵⁴ Uyu Mu'awwanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Serang: Media Madani, Februari 2021), hlm. 32.

adalah pembelajaran kontekstual. Tibahary dan Muliana menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik berupa keterlibatan aktif siswa, keterkaitan materi dengan situasi nyata, pemanfaatan berbagai sumber belajar, serta adanya kerja sama dalam proses pembelajaran.⁵⁵ Dengan karakteristik tersebut, siswa tidak hanya duduk menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memahami materi berdasarkan pengalaman yang dirasakan sendiri.

Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu yang lebih mudah memahami materi yang bersifat konkret dan dapat dilihat secara langsung. Arnida dkk., menyebutkan bahwa siswa tunarungu lebih mudah memahami pembelajaran melalui benda nyata, gambar, video, maupun tulisan daripada melalui penjelasan lisan.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendukung proses belajar siswa tunarungu karena materi disampaikan secara nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual bagi siswa tunarungu ditandai dengan keterlibatan siswa secara aktif, penggunaan media visual, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Ketiga hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

⁵⁵ Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 58.

⁵⁶ Arnida dkk, "Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh," *Jurnal Warna*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2024), hlm. 3.